

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU tentang Sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang terdapat pada pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan Islam. (Idi dan Safrina, 2014: 266 dan 268).

Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang di wahyukan Allah SWT,

kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan tugasnya di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Bahar, Zainal dan Rivai. 2013: 71-80). Pendidikan Islam tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge*, melainkan pendidikan Islam memiliki akar agama yang dalam. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan etos pendidikan Islam, peserta didik perlu dikenalkan dan diajak untuk membahas ilmu dalam Al-Qur'an dan perkembangan pengetahuan dalam masyarakat Islam (Zamroni, 2014: 118).

Persyarikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan 18 November 1912 M di kampung Kauman Yogyakarta, sudah menetapkan pendidikan sebagai salah satu kegiatan utama. Lebih dari itu, Muhammadiyah memilih sistem organisasi sebagai wadah perjuangan menuju pencapaian tujuan dan cita-citanya. Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010: 9). Selain itu Muhammadiyah juga selalu memiliki peran dalam kepentingan dan perubahan, yakni *amar ma'ruf nahi munkar*, Sebagaimana sesuai dengan QS.Ali-Imran: 104 yakni:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S.Ali-Imran [3]: 104).

Tujuan ini dapat dicapai dengan mengadakan dakwah Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidup suburkan masyarakat tolong menolong, mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti, berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat. Sedangkan cita-cita yang ingin dicapai Muhammadiyah tersebut tentu memerlukan kader pemikir, penggerak dan pelaksananya. Hal ini dapat terlaksana apabila organisasi Muhammadiyah menyiapkan kader yang mumpuni melalui pendidikan, baik melalui sekolah, pondok pesantren maupun di tengah masyarakat.

Usaha dalam memajukan pendidikan dan pengajaran serta pengasuhan terhadap anak-anak dan para pemuda agar menjadi muslim yang berarti. Muhammadiyah sejak berdiri telah membangun sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, mengadakan tabligh-tabligh, bahkan menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah yang berdasarkan Islam. Pada perkembangan selanjutnya Muhammadiyah mempunyai amal usaha berupa Taman Kanak-Kanak atau Bustanul Athfal, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah atas atau Madrasah Aliyah, Sekolah Tinggi, Akademi dan Universitas Muhammadiyah dalam

bidang pendidikan. Muhammadiyah juga mempunyai salah satu sistem pendidikan yang dianggap tertua sebagai produk dari budaya Indonesia yang *indigenous*, yaitu pondok pesantren. Peran sekolah-sekolah formal yang berbasis agama Islam, dirasa kurang mampu memberikan pengetahuan khususnya agama yang menyeluruh merupakan salah satu faktor urgensi pendidikan pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki format pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal (Masyhud dan Khusnurdilo, 2013: 1).

Muhammadiyah saat ini masih banyak memiliki persoalan, salah satunya adalah krisis kader di berbagai wilayah, misalnya banyak amal usaha Muhammadiyah yang harus mendatangkan pengelola amal usaha dari pihak luar. Begitu pula dengan masjid-masjid di berbagai tempat yang harus mendatangkan khatib dari luar. Muhammadiyah semakin merasakan *urgensi* kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga kaderisasi *ulama'*. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan perkaderan di lingkup pondok pesantren Muhammadiyah untuk mencetak kader-kader *ulama'* Muhammadiyah.

Pondok pesantren dapat dijadikan sebagai sarana kaderisasi, dimana para santri maupun alumni memiliki jiwa ber-Muhammadiyah sehingga dapat berperan aktif di Persyarikatan Muhammadiyah yang kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat, nusa dan bangsa sehingga dapat mewujudkan tujuan Muhammadiyah. Terdapat banyak pondok pesantren Muhammadiyah di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu pondok pesantren Muhammadiyah yaitu pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul,

yang telah berperan dalam pembentukan kader ulama' sekaligus mampu menghasilkan kader ulama' Muhammadiyah yang telah berperan di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat.

Alasan penulis meneliti di Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro dikarenakan yang *pertama*, penulis tertarik dengan salah satu program kegiatan Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro yaitu beberapa santri membina kegiatan TPA di masjid sekitar lingkungan pondok. *Kedua*, Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro juga memiliki program tahfidz. *Ketiga*, Pondok Pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro mendapat perhatian khusus oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul melalui badan pembina harian.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka menarik untuk dilakukan suatu penelitian tentang **“PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI SARANA KADERISASI MUHAMMADIYAH (STUDI di PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA' MUHAMMADIYAH BAMBANGLIPURO BANTUL YOGYAKARTA)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Bagaimana peran pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro sebagai sarana kaderisasi Muhammadiyah?

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kaderisasi Muhammadiyah di pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta untuk mengkaji hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian, diantaranya:

1. Mengetahui peran yang dilakukan oleh pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro dalam mempersiapkan kader.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kaderisasi Muhammadiyah di pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu memuat dua hal kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, diantaranya:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan tentang pondok pesantren, khususnya dalam perkaderan pondok pesantren Muhammadiyah.
 - b. Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang, terutama penelitian yang berhubungan dengan peran pondok pesantren Muhammadiyah sebagai sarana kaderisasi.

c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang perkaderan pondok pesantren Muhammadiyah.

b. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran pondok pesantren Muhammadiyah sebagai sarana kaderisasi.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan terdapat alur penulisan skripsi, hal ini dikarenakan untuk memudahkan dalam mempelajari skripsi ini. Maka akan dijelaskan bagian-bagian dari skripsi, yang terdiri: bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

Pada bagian awal atau formalitas skripsi terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak dan yang terakhir transliterasi.

Pada bagian kedua dalam pembahasan skripsi adalah bagian pokok. Bagian pokok atau bagian inti terdiri dari lima bab, pada setiap bab terdiri dari sub bab yang menjelaskan tentang pembahasan bab yang bersangkutan, sehingga dalam penulisan nantinya akan terlihat suatu sistem yang runtut antara satu dengan yang lainnya. Sistematika pembahasan berisi tentang alur penulisan skripsi yang disertai dengan logika atau argumentasi penyusunan antara satu bagian dengan bagian yang lain. Bagian ini terdiri dari:

Bab I yaitu pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan. Semua bagian tersebut terangkum dalam bab I yaitu pendahuluan. Selanjutnya pada Bab II memuat uraian tentang tinjauan pustaka terlebih dahulu, kemudian kerangka teori yang relevan dan terkait dengan judul skripsi.

Bab III yaitu metode penelitian. Pada bagian ini memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta dengan alasan menggunakan pendekatan tersebut. Selain itu berisi konsep dan variabel penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, serta analisis data yang digunakan.

Sementara hasil dan pembahasan diletakkan di Bab IV dengan fokus pembahasan hasil dari peran yang telah dilakukan pondok pesantren Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro sebagai sarana kaderisasi, dalam bab ini terdapat beberapa poin pembahasan sesuai dengan judul skripsi. Bab yang terakhir Bab V yaitu penutup, pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran-saran atau rekomendasi yang diberikan oleh peneliti sebagai sumbangan pemikiran pengembangan keilmuan tentang pondok pesantren, khususnya dalam kaderisasi Muhammadiyah. Kesimpulan menyajikan secara ringkas dari hasil penelitian. Selanjutnya, bagian akhir dari susunan skripsi ini ialah daftar pustaka dan lampiran-lampiran berkas penelitian.